

GHUMA BAGHI SEBAGAI IDENTITAS KESEJARAHAN MASYARAKAT BESEMAH DI PELANG KENIDAI

Rahyu Zami
zami@uinjambi.ac.id
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Tulisan ini di dasari oleh karena mulai meredupnya keberadaan rumah tradisional Besemah (Ghuma Baghi) sebagai warisan budaya dan sejarah, akibat perkembangan zaman dan muncul atau berdirinya bangunan rumah-rumah modern. Selain itu, juga kurangnya kecintaan masyarakat setempat terhadap nilai budaya masa lalu. Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah metode historis dengan penjabaran deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara umum keadaan yang ada dilapangan. Ghuma Baghi merupakan rumah adat yang menggambarkan identitas, watak dan karakteristik masyarakat setempat. Identitas ini muncul dari proses jangka waktu yang lama dan kompleksitas yang tinggi. Karena itu, identitas budaya masa lalu harus terus di pertahankan keberadaanya, untuk menjaga dan melestarikannya maka pemerintah dan masyarakat sangat berperan besar menjaga asset sejarah tersebut. Ghuma Baghi merupakan cerminan watak, karakteristik dan jatidiri masyarakat Besemah. Apabila bisa di lestraiakan akan bisa menjadi wadah belajar, wisata sejarah dan budaya.

Kata Kunci: Ghuma Baghi, Identitas Kesejarahan, Pelestarian, Pelang Kenidai

Pendahuluan

Pelang Kenidai salah satu desa tua di kawasan Besemah. Pelang Kenidai menurut cerita masyarakat setempat berasal dari dusun Tanjung Tapus tahun 1861, namun karena mendapat serangan colonial Belanda akhirnya berpindah yang sekarang di kenal desa Pelang Kenidai. Pelang Kenidai secara geografis berada pada beerapa kawasan; Pertama kawasan tambang dengan luas 1 Ha berada di Daerah Aliran Sungai Lematng; Kedua, kawasan persawahan dengan luas 58 Ha yang berad di RW 1 dan RW2; Ketiga kawasan perkebunan (terutama kopi) dengan luas 13.705 Ha yang berada di RW 1 dan RW 2; Keempat kawasan industri rumah tangga terdapat 3 unit yang berada di RW 1 dan RW 2; Kelima, kawasan perkantoran seluas 3 Ha yang berada di RW 1; Keenam, kawasan rawa-rawa seluas 1 H yag berada di RW 1; Ketujuh, kwasan wisata (ksusnya arung jeram) berada di RW 2; Kedelapan, kawasan Daerah Aliran Sungai Lemtang berada di RW 1 di RW 2. Sementara itu, batas-batas administrtif Kelurahan Pelang Kenidai yaitu sebelah utara berbatsan denga Kelurahan Karanag Dalo dan Padang Temu, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pajar Bulan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempo Selatan, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Jokoh¹.

Pelang Kenidai sebagai desa tua/lama juga mengalami beberapa perkembangan dan perubahan karena perkembangan zaman, perkembangan dan perubahan yang cukup terasa

¹ Rois Leonard Arios, Dkk. *Bunga Ramapi Budaya Sumatera Selatan Budaya Besemah Di Kota Pagar Alam*. (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hlm. 14-15.

akibat globalisasi dan adanya perkembangan teknologi yang massif. Perkembangan globalisasi yang cepat ini masuk ke daerah-daerah, dan kemudian terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat yang dapat mengikis tradisi dan adat setempat. Perubahan ini menimbulkan suatu permasalahan sehingga tradisi lama mulai mengalami degradasi terutama pada generasi-generasi muda. Seharusnya menghadapi arus gelombang globalisasi dan modernisasi masyarakat setempat untuk tetap berusaha untuk tidak meninggalkan jati diri dan akar budaya yaitu memperhatikan lagi warisan budaya, potensi lokal dan sejarah di Besemah terkhusus di desa Pelang Kenidai. Kehidupan modern saat ini menyebabkan banyak orang lupa dan lepas kendali dalam memenuhi keinginan huniannya dengan melupakan budaya dan alam lingkungannya sendiri², sehingga hunian tradisional semakin lama semakin terpinggirkan keberadaannya.

Selain bangunan rumah-rumah tipe modern, permasalahan lain juga berkembang keberadaan hunian perumahan modern yang berkomplek-komplek. Model hunian ini sangat berkembang di kota-kota besar dan juga ikut berkembang ke kota-kota kecil, termasuk di Kota Pagar Alam. Dan mulai juga berkembang di desa Pelang Kenidai. Rumah modern yang dibuat adalah rumah-rumah yang bertipikal ke modernan yang dalam awal mulai pembuatan sampai nanti bisa di huni atau ditinggali tidak ada lagi unsur tradisi dan budaya. Sama seperti halnya di desa Pelang Kenidai karena dusun ini tidak terlalu jauh dari Kota Pagar Alam, sejak itu mulai ada tanah-tanah perkebunan kopi masyarakat yang beralih fungsi menjadi tanah-tanah kaplingan dan ada yang menjadi tanah perumahan modern sehingga keadaan ini membuat keberadaan rumah tradisional semakin tersisihkan.

Banyaknya rumah-rumah yang bertipikal modern yang dibangun kemudian akan menghilangkan keberadaan rumah tradisional. Kita ketahui bahwa rumah tradisional telah digambarkan sebagai ekosistem yang dikelola manusia dengan kompleks, dan dengan memiliki beberapa fungsi. Rumah tradisional merupakan fenomena yang kompleks berdasarkan mode gaya arsitektur. Rumah tradisional biasanya menyediakan banyak informasi sosial dan budaya di dalamnya. Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Rumah tradisional terbentuk oleh kaidah-kaidah berbasis kultural, konteks natural, dan ekspresi arsitektural³. Pencapaian dari segala bentuk idealisme tersebut di atas diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara "filosofis". Falsafah rumah tradisional beranjak dari tiga unsur yang mengejawantah dalam tiga bangunan: yaitu bagian bawah (manusia), bagian tengah (alam), dan bagian atas⁴

Padahal rumah tradisional merupakan identitas dan ciri budaya dari suatu daerah, ciri khas budaya ini menggambarkan jati diri daerah atau masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Jati diri ini merupakan sebuah representasi identitas, watak, dan karakteristik kebudayaan yang bisa melahirkan suatu rasa kebanggaan terhadap wilayah yang ditinggali

² Rosmiaty Arifin. "Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu". Ruang Jurnal Arsitektur, Vol. 2, No. 1 Maret 2010, hlm. 20.

³ Lucas Watimena. "Arsitektur Tradisional di Maluku". Berkala Arkeologi, Vol. 33, No. 2 November 2013, hlm. 205.

⁴ Rosmiaty Arifin. "Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu". Ruang Jurnal Arsitektur, Vol. 2, No. 1 Maret 2010, hlm. 23.

atau ditempati. Apabila suatu kawasan memiliki identitas, maka dapat dijadikan sebagai tanda-tanda jati diri yang dapat membedakannya dengan daerah lain⁵. Identitas fisik suatu daerah dapat dilihat dari bangunan fisik seperti rumah tradisional. Rumah Tradisional adalah peninggalan sejarah dan budaya yang membuat daerah tersebut bermakna dan bernilai tinggi dalam membentuk kerangka kebudayaan masa lalu.

Jika daerah tersebut bermakna dan bernilai tinggi dalam makna budaya dan kesejarahan maka daerah itu menjadi cerminan dan ciri yang sebisa mungkin harus terus dipertahankan eksistensinya sebagai bentuk wadah untuk menunjukkan adanya identitas yang bisa diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Untuk itu maka perlu dilestarikan. Apalagi jika kondisi pemukiman tradisional itu sudah banyak mengalami perubahan dan pembangunan yang dapat merusak keberadaannya. Contohnya di Pelang Kenidai saat ini hanya tinggal 13 rumah tradisional (Ghuma Baghi). Sebagian Ghuma Baghi telah rusak karena di rubah bentuknya oleh penghuni rumah, terbengkalai karena tidak ditempati lagi, selain itu ada pula bagian-bagian rumah terutama ukiran-ukiran rumah yang diperjual-belikan oleh pemiliknya kepada para kolektor barang antik.

Melihat keadaan tersebut cukup memprihatinkan, karena Ghuma Baghi sebagai identitas fisik yang bisa menjadi kebanggaan, watak dan karakteristik masyarakat setempat yang diketahui oleh masyarakat lain. Ghuma Baghi bisa menjadi nilai dalam wisata, nilai dalam budaya masa lampau, wadah belajar kesejarahan local dan menjadi identitas yang bisa menjadi bagian dari identitas nasional yang bisa menambah warna dan kearifan local dan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini berupaya menjelaskan gambaran keadaan Ghuma Baghi saat ini yang ada di Pelang Kenidai. Data yang diambil melalui observasi langsung, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang di dapat akan di analisis secara deskriptif kualitatif untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk menjelaskan apa adanya keberadaan Ghuma Baghi yang ada di desa Pelang Kenidai.

Kemudian data-data tersebut diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, dipilah dan dipilih untuk memperoleh data yang paling kredibel. Setelah kredibilitas sudah di peroleh maka kemudian disusun kedalam pola-pola yang bisa menghubungkan data-data tersebut yang bisa memunculkan makna yang penting agar menghasilkan kesimpulan sehingga mudah untuk difahami. Selanjutnya akan dilakukan penulisan atau historiografi untuk menjelaskan keadaan Ghuma Baghi yang ada di Pelang Kenidai.

⁵ Dahliani, "Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai identitas Kawasan Bersejarah Di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin". Modul, Vol. 14, No. 1 Januari-Juni 2014, hlm. 1.

Hasil Dan Pembahasan

Rumah Tradisional

Tradisional berasal dari kata tradisi yang berasal dari kata bahasa Latin *traditio* dan *tradere* yang berarti menurunwariskan sesuatu yang bernilai. Ia juga mengandung pengertian meneruskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat berupa aturan, tuturan, kepercayaan, ataupun kebiasaan yang melalui kesepakatan bersama. Menurut *Durkee* mengatakan bahwa jangkar tradisi berkait dengan factor kesinambungan⁶. Sedangkan menurut *Sumalyo* mengatakan bahwa tradisi dibangun berdasarkan intuisi, naluri dan kebiasaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat dari nenek moyang. Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya⁷ yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan yang berarti dalam jangka waktu yang cukup lama.

Menurut Sastra dan Endy pengertian tradisional tidak dapat diberi batasan dengan tegas dan jelas karena berifat relatif tergantung keadaan, tingkat kemajuan dan teknologi membangun yang dilakukan di suatu wilayah. Pola hidup dan budaya di suatu daerah berpengaruh terhadap metode membangun suatu rumah, di dalam metode membangun rumah tersebut ada beberapa aspek-aspek yang terkait seperti:

1. Uacara pembangunaa rumah.
2. Pelaksanaan pembangunan rumah.
3. Cara membangun rumah.
4. Hal-hal yang di anjurkan dan dihindari dalam pelaksanaan pembagunan rumah.
5. Aturan-aturan terkait dengan bentuk, orientasi dan bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah⁸.

Dari penjelasan singkat diatas dapat dipahami bahwa tradisional adalah sesuatu hal yang bernilai tinggi yang lahir dari masa lampau dengan proses yang kompleks dan lama, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi menjadi pengetahuan dan berikutnya berkembang ke semua segi kehidupan dan nantinya menjadi sebuah identitas budaya, sejarah dan jati diri masyarakat tersebut. Maka rumah tradisional merupakan cerminan watak, karakteristik dan jati diri masyarakat tersebut

Rumah tadisional merupakan suatu bangunan dengan model pembangunan yang sama dalam satu kelompok atau masyarakat di suatu daerah dari dahulu sampai sekarang tanpa ada perubahan yang berarti. Rumah tradisional merupakan bangunan yang bercirikan kepada kekhasan wilayah geografis, karakter masyarkat dan imajinatif budaya setempat. Rumah tradisional penting karena keberadaannya terkait dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh

⁶ Soeroto. M. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 2003), hlm. 33.

⁷ Rosmiaty Arifin, "Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu". Ruang Jurnal Arsitektur, Vol. 2, No. 1 Maret 2010, hlm. 22.

⁸ Rois Leonard Arios, Dkk. *Bunga Ramapi Budaya Sumatera Selatan Budaya Besemah Di Kota Pagar Alam*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hlm. 6.

berbagai faktor yaitu: sosial, budaya, dan ekonomi, ketersediaan bahan baku kayu dan kebijakan pemerintah masa lampau. Rumah tradisional merupakan interaksionalisme simbolik secara singakt berdasarkan beberapa premis; pertama respon simbolik terhadap lingkungan seperti objek fisik dan objek sosial berdasarkan komponen-komponen yang terkandung dalam lingkungan tersebut, kedua makna adalah produk interaksi sosial, karena makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan mealau penggunaan bahasa, ketiga makna di interpretasikan dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial⁹.

Ghuma Baghi

Rumah lama atau Ghumah Baghi dalam bahasa daerah setempat. Karena masyarakat setempat kebanyakan dalam beberapa kosa kata (r) agak sangau dan kurang jelas. Ghumah Baghi bagi masyarakat setempat merupakan rumah tadisional yang mecermikan jati diri daerah dan juga jati diri pemilik rumah. Selain itu rumah bukan hanya di manfaatkan tempat tinggal, namun bisa di manfaatkan lebih. Menurut Djauhari Sumatardja Ghuma Baghi merupakan rumah berbentuk panggung maka kolongya bisa dimanfaatkan untuk menyimpan kayu bakar, membuat kerajinan tradisional, tempat kandang hewan peliharaan, tempat duduk-duduk dan kegiatan interaksi sosial lainnya.

Ghuma Baghi bagi masyarakat Besemah, sebagai tempat tinggal juga sebagai nilai-nilai simbolik tertentu dalam rumah tersebut yaitu simbol strata dan status sosial bagi si pemilik rumah. Status sosial ini bisa dilihat dari bentuk dan wujud rumah itu. *Pertama*, rumah Tatahan adalah Ghuma Baghi yang dilengkapi ukiran pada dinding pintunya. Rumah ini adalah rumah orang terpandang seperti orang kaya atau keturunan bangsawan. *Kedua*, rumah Gilapan adalah Ghuma Baghi yang memiliki ukiran pada dindingnya tetapi tidak sebanyak ukiran seperti rumah Tatahan. *Ketiga*, Rumah Padu Tiking adalah rumah tradisional di Besemah, yang memiliki bentuk sama dengan kedua rumah sebelumnya, yang membedakan adalah bangunan rumah ini terutama pada bagian-bagian tertentu dibuat dari kayu dan bambu. Perbedaan lainnya adalah posisi atau penggunaan kayu *kitau*. *Kitau* adalah kayu yang dipakai sebagai peyangga langtai rumah yang diletakkan diatas tiang luar dan tiang tengah rumah. *Keempat*, rumah Pandu Ampagh adalah Ghuma Baghi yang status sosialnya paling rendah yang biasa terbuat dari anyaman bambu dan diikat dengan rotan (uwi)¹⁰.

Ghuma Baghi semuanya berbentuk rumah panggung. Ghuma Baghi biasanya terdapat tangga, karena Ghuma Baghi merupakan bentuk rumah panggung. Tangga ini berfungsi sebagai alat yang membantu pemiliknya keluar masuk rumah yakni dengan cara menaiki dan menuruninya. Biasanya anak tangga dibuat dengan bilangan ganjil, seperti jumlahnya 5 atau 7. Hal ini dikaitkan nilai dan filosofi orang Besemah, yang mengenal istilah *taka*, *tangga*, *tunggu* dan *tinggal*. *Taka* memiliki makna bertingkat, *tangge* yang berarti tetap atau tidak

⁹ Lucas Watimena. "Arsitektur Tradisional di Maluku". Jurnal Berkala Arkeologi, Vol. 33, No. 2 November 2013, hlm. 205.

¹⁰ Jumhari Dan Hariadi. *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaram*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2014), hlm. 95.

perkembangan. Sedangkan *tunggu* memiliki arti rumah ini agar betah ditempati dan *tinggal* bertai yang sering ditinggal penghuninya¹¹

Dalam arsitektur Ghuma Baghi biasanya memiliki ukuran 6mx6m, 7mx7m atau 8mx8m dengan dapurnya lebih kecil yang disesuaikan dengan lebar rumahnya. Secara umum Ghuma Baghi memiliki dua bagian utama, yakni rumah dan dapur, yang diantara keduanya dihubungkan dengan sebuah gang (*gaghang*). Sehingga arsitektur Ghuma Baghi yang utuh dari luar terlihat bagian rumah, tangga, *gaghang* dan dapur. Bagian-bagian penting dalam susunan Ghuma Baghi terdiri dari beberapa bagian seperti pondasi, kolom, balok (paduan), dinding, lantai, plafon, tangga, pintu dan jendela serta atap¹²

Dalam pembangunan Ghuma Baghi ada sedikit perbedaan tradisi di Pelang Kenidai dengan ditempat lain, tradisi yang dilakukan tradisi upacara "*naekka bubungan*", tradisi awal ketika akan mendirikan Ghuma Baghi. Dalam tradisi ini ada beberapa sesajen yang harus di siapkan, pertama elapa hijau dilambangkan makna kebermanfaatan, kedua tebu bermakna keharmonisan, ketiga pisang mas bermakna kemuliaan dan kesejahteraan, keempat bendera bermakna pengabdian. Dalam upacara "*naekka bubungan*" sesajen di ikatkan kepada blok-blok rumah yang akan didirikan dan saat yang bersamaan azan dikumandangkan oleh pemilik rumah. Dalam upacara ini ada beberapa larangan, bubungan atau blok-blok rumah tidak boleh berlawanan dengan arah matahari, dilarang menggunakan kayu dari pohon mati dan dilarang menggunakan ijuk atau enau sebagai bahan atap rumah. Terakhir tradisi "*punjung telok*" yaitu upacara telah selesai menaikkan bubungan, dalam tradisi ini membaca al fatihah bersama-sama dan setelah pembuatan rumah selesai ada tradisi "*ngantat tukang balek*" yaitu tradisi saling bermaaffan antara pemilik rumah dan tukang pembuat rumah¹³.

Ghuma Baghi memiliki ragam hias yang berfungsi sebagai elemen estetika dan juga menyimbolkan hubungan manusia dengan alam. Ragam hias menjadi salah satu elemen penting yang ditemukan pada Ghuma Baghi, baik jenis Ghuma Baghi *tatahan* maupun *ghilapan*. Pada umumnya ragam hias diukir yang ada pada Ghuma Baghi terdapat pada bagian dinding depan, pintu masuk utama, dinding samping dan tiang utama rumah¹⁴. Ukiran Ghuma Baghi memiliki kandungan makna tersendiri seperti ukiran bulat yang dikenal bebulan ukiran ini berpola berupa bungai teratai yang sedang mekar berdiameter 50 cm dan ditengahnya ada lobang kecil yang bertujuan untuk mengintip. Ukiran ini hanya ada di dinding dan pintu yang berhadapan dengan jalan. Selain di dinding ukiran juga ada di blok atau sake berbentuk ukiran tamanam bersulur yang dikenal dengan *tumpal-tumpal* yang memanjang ketas dan berkelok-kelok dengan posisinya melintang ke atas sebagai pembatas rumah dan jika dilihat dari luar seperti membelah dinding rumah, ini merupakan ciri khas dari rumah Tatahan. Dalam pembuatan ukiran masih menggunakan alat seerhana. Sedangkan di Ghuma Baghi Gilapan ukirannya sedikit hanya ada lobang di pintu dan dinding yang

¹¹ *Ibid*, hlm. 97.

¹² *Ibid*, hlm. 96.

¹³ Laporan Tim KKL Besemah 2003 Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya. Arsitektur Tradisional Besemah Di Ddesa Pelang Kenidai Kota Pagar Alam, hlm. 15-16.

¹⁴ Jumhari Dan Hariadi. *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2014), hlm. 100.

bentuknya sama persis dengan rumah Tatahan. Untuk Ghuma Baghi Pandu Ampar memang tidak ada ukiran sama sekali karena memang bentuknya yang sangat sederhana.

Ghuma Baghi jika dilihat dari spesifikasi bangunanya terbuat dari kayu berkualitas tinggi (Entenam dan Pulai) tanpa menggunakan paku dengan menggunakan model pasak. Bentuk Ghuma Baghi tiang penyangganya bertumpu pada umpak batu. Tiang penyangga ukuran diamternya cukup besar dan ada yang terbuat dari pohon besar yang masih utuh dan juga ada yang sudah berbentuk segi empat dan umumnya tidak ada finishing. Pondasi yang bertumpu pada batu bertujuan melindungi tiang bagian bawah tidak langsung terkena dengan tanah sehingga bisa lebih awet dan tahan lama¹⁵, selain itu juga bertujuan untuk mengurangi tekanan goncangan jika terjadi gempa bumi. Di Ghuma Baghi ini bagian bawah selain tiang bertumpu dengan batu juga ada penghubung balok sloof bertujuan agar bangunan tidak goyang dan kuat, dan juga ketika terjadi gempa bumi rumah tidak bergeser. Ini dilihat setelah beberapa kali wilayah ini mengalami gempa bumi. Rumah tidak ada yang bergeser dan rusak.

Ghuma Baghi dibagian dalamnya memiliki lantai yang berbeda-beda tergantung Ghuma Baghi tersebut masuk kategori mana. Rumah tradisional secara umum di Indonesia memiliki tingkatan sosial seperti halnya di Ghuma Baghi, bagian atas untuk tempat duduk para jurai tue terutama ketika terjadi suatu musyawarah keluarga. Tempat kedua sebagai tempat duduk anak belai dan ketiga sebagai tempat duduk larang ambik anak¹⁶. Di dalam rumah juga terdapat tempat pemandian mayat. Di dalam rumah plafond yang dibuat di bagian atas hanya sebagian tidak seperi rumah modern seluruhnya tertutup, plafond dibuat sebagian sebagi tempat menyimpan barang-barang dan masa penjajahan Jepang sebagai tempat sembunyi anak gadis.

Ghuma Baghi juga memiliki beberapa ciri khas seperti atapnya meruncing mirip tanduk bagian atas mirip seperti rumah adat di Toraja, Minang ataupun Batak tetapi tidak telalul meruncing dan tinggi. Ciri khas berikutnya Ghuma Baghi tidak memiliki jendela dan hanya ada pintu yang terbuat dari sekeping kayu dengan engsel berupa sumbu yang ada di atas dan di bawah daun pintu. Ghuma Baghi di beberapa tempat ada yang lebih dari tiga ratus tahun, sedangakn di Pelang Kenidai kebanyakan berada di atas dua ratus tahun.

Ghuma Baghi jika dilihat pola bentuk pemukimanya memang tidak terantur. Karena tidak dipisah-pisah antara rumah tradisional denga pemukiman atau rumah bangunan baru. Rumah tradisional ini menyebar sehingga keberadaannnya tertutupi oleh banyaknya bangunan atau rumah model baru. Selain itu pola permukiman tradisional dipengaruhi oleh jarak dengan sumber mata pencaharian (berladang, berkebun dan lain sebagainya). Pembangunan rumah tradisional dipengaruhi juga oleh ketersediaan bahan baku kayu yang disediakan oleh alam. Lingkungan permukiman dibagi berdasarkan manfaat praktis untuk aktivitas sehari-hari, berdasarkan masyarakat setempat dikenalnya tempat-tempat yang sakral sehingga akan menimbulkan norma-norma dalam pemanfaatan area maupun perilaku bagi

¹⁵ Laporan Tim KKL Besemah 2003 Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya. Arsitektur Tradisional Besemah Di Ddesa Pelang Kenidai Kota Pagar Alam, hlm. 31.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

masyarakat. Hutan dan sungai merupakan syarat utama bagi permukiman tradisional sebagai sumber mata pencaharian dan sarana transportasi¹⁷.

Upaya Melestarikan Ghuma Baghi sebagai Identitas Kesejarahan

Dalam Melestarikan Ghuma Baghi Pemerintah Kota Pagaram sedang menyusun sebuah kebijakan berupa peraturan daerah yang mengatur pelestarian ghuma baghi. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat mempertahankan dan melestarikan ghuma baghi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Keberadaan ghuma baghi dirasa penting oleh pemerintah karena sangat terkait dengan identitas daerah, khususnya di Kota Pagaram. Sari et al., (2017) menyatakan kebijakan dan badan hukum merupakan faktor penting dalam mengatur kelestarian ghuma baghi. Pemerintah Kota Pagaram juga sedang membuat kebijakan pelestarian ghuma baghi yang akan diakomodir di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain itu, Pemerintah Kota Pagaram juga telah mengusulkan kepada pemerintah pusat dengan sumber dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kebijakan tersebut merupakan program jangka pendek yang direalisasikan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada, agar tetap dikenal dan diberdayakan kembali oleh masyarakatnya. Adapun program jangka menengahnya adalah menjadikan ghuma baghi menjadi tempat menginap atau homestay bagi wisatawan yang berkunjung ke Kelurahan Pelang Kenidai; sementara program jangka panjangnya menjadikan lokasi tersebut sebagai desa wisata¹⁸.

Dalam melestarikan keberadaan Ghuma Baghi sangat penting dilakukan, terutama menjaga identitas sejarah dan budaya dalam bentuk fisik yang dapat dilihat untuk menjadi aset kesejarahan, budaya dan pembelajaran. Ghuma Baghi adalah warisan masa lalu yang harus di jaga keberadaannya dan pemerintah sebagai pihak pertama yang memiliki peran penting dalam menjaga aset ini telah berupaya memasukkannya ke dalam aset pemerintahan di bawah dinas pariwisata dan budaya, sehingga pemerintah memberikan dana kepada pemilik rumah sebagai biaya pemeliharaan dan perawatan, memberikan penyuluhan dan pengetahuan Ghuma Baghi merupakan aset dan warisan budaya yang penting

Selain memberikan dana pemeliharaan dan perawatan pemerintah juga membeli rumah-rumah tersebut agar tidak dibeli oleh pihak lain terutama dari para kolektor agar keberlangsungan Ghuma Baghi tidak hilang/punah. Disamping itu juga pemerintah dibawah dinas pariwisata menjadikan desa ini sebagai bagian objek wisata sehingga banyak para kunjungan wisata yang bisa menambah penghasilan masyarakat setempat. Dan kegiatan wisata ini terus terjadi setiap tahun terutama dalam beberapa tahun terakhir. Usaha yang dilakukan di antaranya;

¹⁷ Rois Leonard Arios, Dkk. *Bunga Ramapi Budaya Sumatera Selatan Budaya Besemah Di Kota Pagaram Alam*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hlm. 32.

¹⁸ Oktarine Melly Aminah Harun, dkk. "*Pelestarian Ghuma baghi (Rumah Tradisional berbahan Dasar Kayu) Di Kelurahan pelang kenidai Kota Pagaram*". Jurnal Hutan Tropis, Vol. 7, No. 2, Juli 2019, hlm. 222.

1. Pemerintah menjaga Ghuma Baghi dengan memberikan penyuluhan dan pembauatan buku
2. Pemerintah membeli beberapa rumah dan akan dipindahlkan untuk dijadikan dalam satu kawasan
3. Membangun bangunan perkantoran di wilayah kota pagar alam bermodel Ghuma Baghi
4. Membuat even setiap tahun di desa Pelang Kenidai
5. Mngundang LSM baik dari dalam dan luar negeri
6. Memberikan kemudahan transportasi, komunikasi dan juga penelitian
7. Masyarakat dilarang untuk menjual rumah tersebt terutama kepada kolektor
8. Pemilik rumah membuat catatn sejarah terutama generasi-generasi yang meninggalkan rumah tersebut¹⁹

Kesimpulan

Pelang kenidai sebagai dusun tua menjadi salah satu wilayah di Besemah yang cukup banyak memiliki peninggalan rumah adat (Ghuma Baghi). Rumah adat ini merupakan warisan yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya, terutama sebagai identitas budaya dan sebagai warisan sejarah. Ghuma Baghi saat ini keberadaannya sudah mulai terancam karena kemajuan zaman dan banyak berdiri bangunan-bangunan modern, sehingga keberadaannya tertutupi oleh bangunan modern tersebut. Selain itu, ancaman yang lain pemilik rumah kurang memaknai dan memahami tentang Ghuma Baghi, sehingga mereka banyak yang menjualnya ke para kolektor dan merubah wujud rumah tersebut.

Ghuma Baghi merupakan rumah yang dilihat dari luar memiliki kemiripan dengan rumah adat yang ada di Minang (Sumatera Barat). Ghuma baghi jika secara umum hamper sama dengan rumah adat di daerah lain dimana di dalamnya terkandung makna seperti status sosial, di Ghuma Baghi status sosial dapat dilihat dari jenis rumahnya yang terdiri dari Ghuma Baghi Tatahan, Ghuma Baghi Gilapan dan Ghuma Baghi Pandu Ampar.

Ghuma Baghi jika dilihat lebih mendalam maka ada beberapa ciri khas seperti tidak ada jendela, rumahnya tidak menggunakan paku, tapi menggunakan model pasak, pondasi menggunakan batu supaya tahan lama dan juga tahan terhadap gempa. Ghum baghi juga mengandung makna filosofis mulai dari awal pembangunan sampai nanti bisa ditinggali. Ghuma baghi sebagai identitas sejarah dan budaya mulai terancam keberadaannya, maka untuk itu diperlukan upaya pelestarian, pemugaran dan upaya lainnya agar keberadaannya masih bisa dinikmati sampai generasi-generasi berikutnya. Dan upaya tersenut sudah dilakukan pemerintah dengan melibatkan semua unsur masyarakat sehingga keberadaannya tetapi bisa dinikmati.

Daftar Pustaka

Arifin, Rosmiaty. 2010. Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu. *Jurnal “ Ruang “ Vol 2 No 1*

¹⁹ Laporan Tim KKL Besemah 2003 Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya. Arsitektur Tradisional Besemah Di Ddesa Pelang Kenidai Kota Pagar Alam, hlm. 55-56.

- Arios, Rois Leonard, Dkk. 2012. *Bunga Ramapi Budaya Sumatera Selatan Budaya Besemah Di Kota Pagar Alam*, Padang: BPSNT Padang Press.
- Dahlioni. 2014. Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah Di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin. *Modul Vol 14 No1*
- Harun, Oktarine Melly Aminah, dkk. 2019. Pelestarian Ghuma baghi (Rumah Tradisional berbahan Dasar Kayu) Di Kelurahan pelang kenidai Kota Pagar Alam. *Jurnal Hutan Tropis Vol 7 No 2*.
- Jumhari Dan Hariadi. 2014. *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaram*, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Laporan Tim KKL Besemah. 2003. Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya. *Arsitektur Tradisional Besemah Di Ddesa Pelang Kenidai Kota Pagar Alam*
- Watimena, Lucas. 2013. Arsitektur Tradisional di Maluku. *Jurnal Berkala Arkeologi, Vol 33 No. 2*.